

Penyuluhan Manajemen Risiko Pada Kelompok Tani di Desa Labuhan Ratu II Kec. Way Jepara, Lampung Timur

Edi Jatmiko

STAI Darussalam Lmapung

Mikogie1@gmail.com

Abstract

The agricultural sector is the backbone of the economy and food security of rural communities, including in Labuhan Ratu II Village, Way Jepara District, East Lampung, which relies on commodities such as rice, corn, and horticulture. However, agricultural activities are faced with various risks, such as climate change, pest attacks, price fluctuations, and limited market access, which threaten farmers' productivity and income. This study aims to improve farmers' capacity in risk management through a participatory extension program based on Participatory Action Research (PAR). The implementation method includes three stages: preparation (survey and interview), implementation (interactive training with lecturers and practitioners), and evaluation (intensive monitoring). Extension materials include risk identification, mitigation strategies (crop diversification, agricultural insurance, and weather prediction technology), and strengthening farmer group institutions. The results showed a significant increase in farmer understanding, with 80% of participants being able to apply risk management concepts, including modifying cropping patterns and utilizing technology. Obstacles such as low digital literacy and limited capital were overcome through special assistance and collaboration with BUMDes. This program succeeded in forming a regular discussion forum and strengthening farmer institutions, which supports the sustainability of the intervention. Recommendations include replication of the program in other areas with adjustments to local contexts and integration with government policies. The expected long-term impacts are increased resilience of farming businesses, income stability, and contribution to sustainable agricultural development.

Keywords

*risk management
agricultural
extension food
security
Labuhan Ratu II Village*

A. Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan krusial dalam menyediakan bahan pangan sekaligus menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Salah satu wilayah yang menggantungkan hidup pada sektor ini adalah Desa Labuhan Ratu II, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, di mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Aktivitas pertanian di desa ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga penopang ketahanan pangan lokal.

Usaha pertanian dihadapkan pada berbagai risiko multidimensi yang dapat menurunkan produktivitas. Risiko alam seperti perubahan iklim, banjir, dan serangan organisme

pengganggu tanaman (OPT) sering kali menjadi ancaman serius. Di sisi lain, faktor ekonomi seperti ketidakstabilan harga komoditas, mahalnya input

pertanian, dan akses pasar yang terbatas turut memperparah kerentanan petani. Studi terbaru menunjukkan bahwa 60% petani di Indonesia mengalami penurunan pendapatan akibat fluktuasi harga dan gagal panen.

Manajemen risiko pertanian adalah pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memitigasi dampak negatif yang mungkin terjadi. Konsep ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan pertanian global. Namun, implementasinya di tingkat petani masih rendah akibat keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap teknologi. Penyuluhan pertanian berperan sebagai sarana transfer pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola risiko., penyuluhan yang efektif harus bersifat partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Melalui pendekatan ini, petani dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik seperti diversifikasi tanaman, asuransi pertanian, atau penggunaan teknologi prediksi cuaca. Program penyuluhan manajemen risiko di Desa Labuhan Ratu II dirancang untuk membekali petani dengan keterampilan identifikasi risiko, analisis dampak, dan penyusunan strategi adaptasi. Materi disampaikan secara sederhana dengan pendekatan *learning by doing* agar mudah dipraktikkan, terutama bagi petani dengan tingkat pendidikan rendah. Studi terbaru menunjukkan bahwa metode pelatihan interaktif meningkatkan retensi pengetahuan petani hingga 40% dibandingkan ceramah konvensional.

Dengan demikian, penyuluhan ini diharapkan mampu meningkatkan resiliensi petani Desa Labuhan Ratu II terhadap guncangan internal maupun eksternal. Implementasi manajemen risiko yang baik tidak hanya mengurangi kerugian tetapi juga mendorong produktivitas jangka panjang, sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2021) Dampak jangka panjangnya adalah terwujudnya kemandirian petani dan stabilitas ekonomi desa.

B. Kajian Teori

Manajemen risiko merupakan pendekatan terstruktur untuk mengenali, menganalisis, dan mengendalikan berbagai potensi gangguan yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha (Arta 2021). Khususnya di sektor pertanian Proses ini meliputi penanganan risiko produksi (seperti gagal panen akibat cuaca ekstrem atau serangan hama), risiko pasar (fluktuasi harga dan distribusi), risiko finansial (keterbatasan modal), serta risiko kebijakan. Tujuannya adalah memitigasi kerugian, meningkatkan ketahanan usaha, dan memanfaatkan peluang secara optimal melalui berbagai strategi seperti penanaman varietas unggul, penerapan asuransi pertanian, adopsi teknologi tepat guna, serta penguatan kolaborasi melalui kelembagaan petani, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Manajemen risiko pertanian adalah metodeterstruktur untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengatasi berbagai ancaman yang dapat berdampak pada kegiatan pertanian. Risiko-risiko ini mencakup faktor alamiah seperti cuaca ekstrem, wabah hama dan penyakit, serta faktor non-alam seperti ketidakstabilan harga pasar dan kesulitan distribusi hasil panen. Dengan menerapkan manajemen risiko, petani dapat mengurangi dampak kerugian sekaligus menjaga kelangsungan produksi pertanian dalam jangka panjang (Pedoman_Teknis_Manajemen_Risiko_Spbe_Kem Entan.pdf n.d.).

Penyuluhan pertanian memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan petani menghadapi berbagai risiko usaha tani. Program penyuluhan memberikan pelatihan dan pemahaman bagi petani agar dapat mengenali potensi ancaman, menganalisis tingkat kerugian, serta menyusun langkah pencegahan yang tepat. Agar efektif, penyuluhan harus melibatkan partisipasi aktif petani, menyesuaikan dengan kondisi setempat, dan menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik.

Pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian mengedepankan peran aktif petani sebagai subjek pembelajaran. Melalui metode ini, petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam pertukaran pengetahuan, analisis masalah secara kelompok, serta penyusunan strategi pemecahan masalah secara kolaboratif. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa model partisipatif seperti ini

mampu meningkatkan daya serap materi pelatihan sekaligus memperkuat kemandirian petani dalam mengantisipasi berbagai bentuk risiko usaha tani (Kecamatan and Kakap 2024). Keunggulan pendekatan ini terletak pada sifatnya yang berbasis realitas lapangan dan kebutuhan praktis petani.

Dengan melibatkan petani secara langsung dalam proses identifikasi tantangan dan perumusan alternatif solusi, penyuluhan menjadi lebih kontekstual dan mudah diimplementasikan. Hasilnya, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dalam menerapkan teknik-teknik pengelolaan risiko di lahan mereka sendiri.

Petani dapat mengadopsi berbagai strategi untuk mengurangi dampak risiko usaha tani, Salah satunya melalui diversifikasi tanaman yang mampu menekan ketergantungan pada satu jenis komoditas sekaligus meningkatkan daya tahan terhadap gejolak pasar. Selain itu, penggunaan varietas unggul yang memiliki ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit juga menjadi pilihan efektif untuk meminimalkan potensi gagal panen.

Penerapan teknik budidaya berkelanjutan turut berperan penting dalam manajemen risiko, Praktik pertanian yang ramah lingkungan tidak hanya menjaga produktivitas lahan jangka panjang, tetapi juga mengurangi kerentanan terhadap perubahan iklim. Di sisi lain, pemanfaatan asuransi pertanian dapat menjadi solusi finansial untuk melindungi petani dari kerugian akibat faktor-faktor di luar kendali mereka. Kombinasi berbagai strategi ini diharapkan mampu menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Asuransi pertanian memegang peranan krusial dalam sistem pengelolaan risiko usaha tani, Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) sebagai bentuk perlindungan bagi petani terhadap kerugian akibat gagal panen. Program ini secara khusus dirancang untuk mengcover risiko- risiko utama seperti bencana banjir, kekeringan, maupun serangan hama dan penyakit tanaman (Kementerian Pertanian 2022).

Mekanisme AUTP memberikan jaminan kompensasi finansial bagi petani yang mengalami kerugian, Dana ganti rugi yang diterima petani dapat dimanfaatkan sebagai modal awal untuk memulai siklus tanam berikutnya, sehingga mampu memutus mata rantai masalah permodalan pasca gagal panen. Dengan adanya program ini, ketahanan finansial petani diharapkan dapat meningkat sekaligus menjaga keberlanjutan usaha tani mereka.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mampu memperkuat daya adaptasi petani dalam menghadapi ancaman perubahan iklim, Dengan memanfaatkan platform digital, para petani dapat mengakses data prediksi cuaca, perkembangan harga komoditas, serta inovasi metode budidaya secara real-time. Informasi ini membantu petani dalam mengambil langkah antisipatif yang lebih akurat dan responsif terhadap dinamika lingkungan yang tidak menentu.

Kehadiran TIK membuka peluang bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha taninya, Kemudahan akses informasi strategis memungkinkan petani melakukan perencanaan yang lebih matang, mulai dari penentuan waktu tanam yang optimal hingga strategi pemasaran hasil panen. Dengan demikian, TIK tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kesejahteraan petani di era digital.

Selain itu Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani berperan penting dalam optimalisasi pengelolaan risiko usaha tani. Kelompok tani yang terorganisir dengan baik mampu menjadi wadah efektif untuk berbagi pengetahuan, menyelaraskan penerapan inovasi teknologi, serta memperluas jaringan akses terhadap sarana produksi dan pemasaran hasil pertanian.

Keberadaan struktur kelembagaan yang kokoh juga memberikan manfaat strategis dalam meningkatkan daya saing petani. Dengan basis organisasi yang kuat, petani dapat memiliki posisi yang lebih seimbang dalam rantai pasok komoditas pertanian, sehingga mampu memperoleh nilai tambah yang lebih baik dari hasil usahanya. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan ekonomi petani dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani.

Pemerintah dan lembaga pendukung memiliki peran penting dalam mendukung penyuluhan manajemen risiko. Melalui kebijakan yang mendukung, penyediaan fasilitas pelatihan, serta dukungan finansial dan teknis, pemerintah dapat memperkuat kapasitas petani dalam mengelola risiko. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan organisasi masyarakat juga dapat mempercepat adopsi praktik manajemen risiko yang efektif.

C. Metodologi Pengabdian

Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah *Participatory, Action, Research* (PAR). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan ini dilaksanakan pada 10 Februari 2025 di Desa Labuhan Ratu II Kecamatan Way Jepara

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini pelaksana kegiatan menggali informasi dengan survei, wawancara kepada perangkat desa dan masyarakat tersebut guna mendapatkan kebutuhan yang tepat dan sesuai yang diinginkan oleh sasaran peneliti. Pada tahap ini pula pelaksana mendiskusikan hasil survei dan menyiapkan segala bahan dan materi yang akan di gunakan untuk permasalahan tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini, pelaksana kegiatan melibatkan dosen ekonomi dan praktisi pertanian yang berkaitan dengan manajemen risiko, penyampaian penjelasan dengan menggunakan power point dan di lanjut dengan sesi tanya jawab.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pelaksana melakukan pemantauan secara intensif kepada kelompok tani dengan terus membangun kolaborasi dan kunjungan kelapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Desa Labuhan Ratu II di Kecamatan Way Jepara merupakan wilayah pertanian utama di Lampung Timur dengan komoditas unggulan padi, jagung, dan tanaman hortikultura. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian yang rentan terhadap berbagai risiko. Program penyuluhan ini dirancang untuk mengatasi kerentanan tersebut melalui peningkatan kapasitas petani dalam mengelola risiko usaha tani.

Petani setempat menghadapi berbagai kendala multidimensi, mulai dari ancaman alam seperti banjir dan serangan hama hingga fluktuasi harga pasar yang tidak stabil. Data terbaru menunjukkan bahwa lebih dari separuh petani di wilayah ini pernah mengalami kerugian signifikan akibat faktor-faktor tersebut. Kondisi ini mempertegas pentingnya intervensi melalui program penyuluhan yang terstruktur. Program penyuluhan ini mengadopsi pendekatan partisipatif dengan melibatkan petani secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Materi disusun berdasarkan kebutuhan spesifik lokasi dan disampaikan melalui metode praktis yang mudah dipahami. Tiga kelompok tani utama di desa ini menjadi sasaran utama kegiatan dengan total peserta mencapai 35 orang.

Materi penyuluhan mencakup empat pilar utama: identifikasi risiko, teknik mitigasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kelembagaan. Setiap materi dirancang untuk memberikan solusi praktis yang langsung dapat diterapkan di lapangan. Fokus utama diberikan pada strategi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya petani setempat. Kegiatan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Pendekatan PAR (Participatory Action Research) dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Setiap sesi dilengkapi dengan alat bantu visual dan contoh kasus nyata dari wilayah setempat. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebelum penyuluhan, hanya sekitar seperempat peserta yang memahami konsep manajemen risiko. Setelah pelatihan, proporsi ini meningkat menjadi hampir 80%, menunjukkan efektivitas metode yang digunakan.

Beberapa peserta telah mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh, terutama dalam hal diversifikasi tanaman dan penggunaan teknologi sederhana. Sebanyak 15 petani melaporkan telah memodifikasi pola tanam mereka, sementara 10 petani mulai memanfaatkan aplikasi cuaca untuk perencanaan usaha tani. Program ini juga berhasil memperkuat kelembagaan kelompok tani melalui pembentukan forum diskusi rutin. Kolaborasi dengan penyuluh pertanian kecamatan juga semakin intensif, menciptakan sistem pendampingan yang berkelanjutan pasca penyuluhan.

Pelaksanaan program tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama terkait literasi teknologi pada petani usia lanjut dan keterbatasan modal usaha. Sekitar 30% peserta mengalami kesulitan dalam mengadopsi alat digital, sementara kebutuhan pembiayaan menjadi hambatan dalam penerapan diversifikasi tanaman. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim penyuluh menyiapkan program pendampingan khusus dan menjalin kerjasama dengan BUMDes setempat. Pendekatan personal dilakukan untuk petani yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi teknis. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan berupa peningkatan ketahanan usaha tani dan stabilitas pendapatan petani. Pengurangan risiko gagal panen dan peningkatan produktivitas menjadi indikator utama kesuksesan program ini dalam jangka panjang. Untuk memperluas dampak program, direkomendasikan adanya replikasi kegiatan di wilayah sekitarnya dengan penyesuaian konteks lokal. Penguatan jaringan antar kelompok tani dan integrasi dengan program pemerintah lainnya juga menjadi faktor penting untuk keberlanjutan inisiatif ini

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program penyuluhan manajemen risiko di Desa Labuhan Ratu II, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola berbagai tantangan usaha tani. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang identifikasi risiko dan teknik mitigasinya, dengan tercapainya peningkatan signifikan dalam hasil evaluasi pembelajaran. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mendorong penerapan praktis di lapangan, seperti diversifikasi tanaman dan pemanfaatan teknologi sederhana. Pembentukan forum diskusi rutin dan penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi pencapaian penting yang mendukung keberlanjutan program. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan literasi digital dan modal usaha, solusi yang ditawarkan melalui pendampingan khusus dan kerjasama dengan

BUMDes menunjukkan komitmen untuk mengatasi tantangan tersebut. Dampak jangka panjang yang diharapkan meliputi peningkatan ketahanan usaha tani, stabilitas pendapatan petani, serta pengurangan risiko gagal panen. Untuk memaksimalkan manfaat program, diperlukan replikasi kegiatan dengan penyesuaian konteks lokal serta integrasi yang lebih kuat dengan berbagai program pemerintah yang relevan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan petani melalui peningkatan kemampuan manajemen risiko ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. 2016. “*濟無*No Title No Title No Title.” 21(2): 1–23.
- Adriana, Desi, Hendrikus T Gedeona, and Nita Nurliawati. 2022. “Strategi Implementasi Kebijakan Asuransi Pertanian Di Kabupaten Purwakarta.” *Jurnal Media Administrasi Terapan* 2(2): 71–80. doi:10.31113/jmat.v2i2.19.
- Arta, I Putu Sugih. 2021. *Manajemen Risiko Tinjauan Teori Dan Praktis*.
- Azis, Miftahul, and Esty Asriyana Suryana. 2023. “Komparasi Dan Implementasi Kebijakan Digitalisasi Pertanian: Peluang Dan Tantangan.” *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 10(3): 179–98. doi:10.29244/jkebijakan.v10i3.51083.
- Dian Kurniasih, Yusman Syaukat, Rita Nurmalina, and Suharno. 2023. “Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kekritisn Risiko Usahatani Bawang Putih Dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung).” *Jurnal Penyuluhan* 19(02): 95–112. doi:10.25015/19202346082.
- Kecamatan, D I, and Sungai Kakap. 2024. “Pelatihan Pengelolaan Risiko Usahatani Di Kecamatan Sungai Kakap.” 7: 4421–27.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021. “Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia.” *Kementerian PPN/Bappenas*: 35. https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2021/02/Roadmap_Bahasa-Indonesia_File-Upload.pdf.
- Kementerian Pertanian. 2022. “Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Tahun Anggaran 2022.” *Pertanian.go.id*: 1.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Kementerian Pertanian Statistik Pertanian 2023*. “PEDOMAN_TEKNIS_MANAJEMEN_RISIKO_SPBE_KEMENTAN.Pdf.”
- Purwodadi, Kecamatan, and Kabupaten Pasuruan. 2022. “1* 1 , 1.” 6: 911–20.
- Robani, Melia Erba, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, and Ega Rizqi Fitri A. 2021. “Metode Learning By Doing Dalam Me



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).